

KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK

¹ Siti Zulaichah*, ² Muchamad Coirun Nizar

^{1,2} Hukum Keluarga, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Zulaichacha10@gmail.com

Abstrak

Keharmonisan dan ketahanan dalam rumah tangga merupakan dambaan setiap pasangan termasuk pasangan yang belum mempunyai keturunan, beberapa pasangan yang belum memiliki keturunan mampu menjaga ketahanan keluarganya. Ketahanan keluarga sangat diperlukan oleh keluarga dalam upaya menghadapi permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat. Ketahanan keluarga merupakan gambaran kemampuan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor dan analisis ketahanan keluarga di Kecamatan Pedurungan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif berupa penelitian di lapangan. Dalam pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara memilih hal-hal yang pokok kemudian dijelaskan melalui uraian, tabel dan penarikan kesimpulan. Dari hasil survey diketahui bahwa latar belakang ketahanan keluarga yang sudah menikah bertahun-tahun namun belum mempunyai keturunan menjadi konflik dalam pasangan. Namun pasangan ingin tetap mempertahankan keluarganya dan bersyukur atas nikmat Allah berikan.

Kata Kunci: Ketahanan, suami istri, keluarga, dan keturunan.

Abstract

Harmony and resilience in the household is the dream of every couple, including couples who do not have children, some couples who do not have children are able to maintain the resilience of their families. Family resilience is needed by families in an effort to deal with social problems in society. Family resilience is an illustration of the family's ability to meet all family needs related to basic needs. This study aims to examine the factors and analysis of family resilience in Pedurungan District. This research was conducted using qualitative research methods in the form of field research. In collecting data using interviews and documentation methods. The data analysis used descriptive analysis by selecting the main points and then explaining them through descriptions, tables, and drawing conclusions. From the survey results it is known that the background of family resilience who was been married for many years but has not yet had children becomes a conflict in the couple. But the couple wants to keep their family and be grateful for the blessings God has given.

Keyword: Resilience, husband and wife, family, offspring

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa campur tangan bantuan orang lain, sehingga manusia selalu mempunyai hubungan antara manusia satu dengan yang lain, salah satunya yaitu pendekatan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Manusia ingin menjalani hubungan karena untuk dicintai dan dicintai oleh lawan jenis sebagaimana dirinci dalam Al-Qur'an. (Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam Yogyakarta, Fakultas Hukum UII, 1977. Hlm. 121.No Title, n.d.*)

Manusia diciptakan untuk menciptakan kesenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan. Oleh karena itu manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan, untuk menciptakan keinginan alami untuk bersama. Allah ingin umatnya bahagia, jadi Allah menciptakan pernikahan sebagai cara untuk membuat orang bahagia bersama. Allah menginginkan umatnya untuk menikah supaya tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang oleh agama seperti berzina, dan dosa lainnya.

Pernikahan adalah suatu ikatan untuk menghalalkan hubungan seorang muslim yang sudah menemukan pasangan hidup untuk menciptakan suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, untuk mewujudkan itu semua harus melaksanakan suatu pernikahan supaya mendapat rindha Allah. Pernikahan juga sangat diinginkan oleh setiap orang terutama laki-laki dan perempuan yang sudah siap untuk menikah.

Dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis, suami dan istri di tuntut untuk saling mengenal pribadi masing-masing dan membuka diri. Pernikahan adalah cara yang baik untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Jika setiap orang dalam pernikahan bahagia, itu bisa membuat hidup semua orang lebih bahagia. (Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, Jakarta, Pustaka Imani, 1980, n.d.*)

Pernikahan terjadi secara sempurna ketika ada anak yang lahir dari pasangan suami istri tersebut. Namun, terkadang hal ini tidak mudah terjadi. Pasangan yang sedang mencoba untuk memiliki anak mungkin memiliki ketidaksepakatan, dan mereka mungkin merasa khawatir dan stres. Hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis bagi perempuan, yang mungkin sering ditanyakan tentang anaknya oleh keluarganya. Untuk mengatasi masalah ini, pasangan perlu memiliki komunikasi yang baik dan landasan agama yang kuat. Mereka juga harus akrab dan penuh kasih sayang satu sama lain, dan keluarga mereka harus memberi mereka dukungan. Jika kekhawatiran pasangan berlanjut, konflik di antara mereka dapat terjadi. Keluarga besar juga perlu mengetahui situasi pasangan dan memberi mereka dukungan.

Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak, beberapa orang mungkin merasa cemas. Bisa membuat keluarga menjadi sedih, karena mereka terbiasa saling membantu dalam hal-hal seperti bekerja keras dan bersemangat. Itu juga bisa membuat orang-orang dalam keluarga mendambakan kasih sayang dari orang lain, yang seharusnya tidak terjadi dalam rumah tangga tanpa anak. Itulah mengapa pentingnya untuk mencoba mencari cara agar keluarga menjadi lebih kuat sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan tanpa pecah.

Ketahanan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan. Ini dapat membantu dalam masyarakat

secara keseluruhan, karena mengarah pada nilai-nilai bersama yang penting bagi kita semua. Ketika kita memiliki ketahanan keluarga yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, itu berarti kita semua memiliki tujuan dan nilai yang sama dalam menjalin hubungan, sehingga membuat semua orang senang.

Ketangguhan berarti bahwa sebuah keluarga dapat melindungi diri dari masalah yang sedang dihadapinya. Contohnya dalam kasus ini suami istri yang tidak mempunyai keturunan. Beberapa hal yang dapat membantu keluarga menjadi lebih tangguh adalah memiliki sikap positif terhadap satu sama lain, memiliki hubungan yang erat antara suami dan istri, serta memiliki dorongan yang positif dari lingkungan masyarakat. '*Chudlori, Gus Yusuf. Baity Jannaty: Membangun Keluarga Sakinah, Surabaya: Khalista, 2009*' hlm. 98.

Penelitian ini berfokus pada ketahanan keluarga pasangan suami istri yang telah menikah bertahun-tahun dan belum memiliki anak. Menarik untuk diambil penelitian supaya jelas tentang faktor dan strategi dalam ketahanan keluarga, karena pasangan yang menikah tetapi tidak memiliki anak menjadi semakin umum. Pasangan ini menghadapi banyak masalah yang perlu diselesaikan, tetapi mereka bertekad untuk mengatasinya.

Subjek penelitian yang unik ini memberikan perspektif unik tentang ketahanan keinginan pasangan suami istri untuk memiliki anak. Sebaliknya, pasangan lain seringkali memilih untuk bercerai atau menikah lagi ketika dihadapkan pada situasi yang sama.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini hanya terdapat subjek penelitian sebagai pihak yang terkait dengan objek penelitian, yang menjadi objek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan. Data yang diperoleh secara langsung dengan cara wawancara yang diajukan kepada informan mengenai penelitian tersebut. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pihak pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kekuatan dan kesabaran yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit. Ketahanan keluarga dibuktikan dengan kemampuan keluarga untuk mendukung dan memberdayakan setiap individu, sehingga menghasilkan kehidupan yang bahagia, sehat baik di dunia maupun di akhirat. ('*Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018)*'. Hlm. 37., n.d.)

Keluarga mempunyai arti luas meliputi semua orang terkait mempunyai hubungan darah atau keturunan., dalam arti sempit keluarga beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah sekelompok orang yang dipertemukan melalui hubungan pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup di dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil

yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang selalu berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju.

Makna ketahanan mempunyai arti yaitu kokoh, kuat, dan tangguh. Sebagai kata sifat ketahanan mempunyai sifat mampu berpegang teguh dalam prinsip dan kaidah dasar berlandaskan pikiran dan sikap dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar mulai berubah. (Wahyu Dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Hlm. 61-62., n.d.)

Ketahanan keluarga (*family resilience*) adalah kondisi berkesinambungan dan berkecukupan terhadap akses sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan, kesempatan pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan, dan integrasi sosial. Tingkat ketahanan ini sangat penting untuk masyarakat yang sehat dan produktif. (Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, Hlm. 6'. Hlm. 73., n.d.). Dari penejelasan diatas jelaslah bahwa ketahanan keluarga merupakan kualitas yang dapat dikembangkan oleh sebuah keluarga. Artinya, semua kebutuhan pokok mereka selalu terpenuhi tanpa masalah.

Pada tahun 1992, UU No. 10 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yang sejahtera pasal 1 ayat (15) mendefinisikan tentang ketahanan keluarga yaitu kondisi dalam suatu keluarga yang memiliki ketangguhan dan keuletan serta mengandung kemampuan fisik, psikis mental spiritual untuk hidup mandiri, dan mengembangkan diri serta keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis dalam kesejahteraan batin dan lahir. (Herien Puspitawati, *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*, (Bogor: Ipb Press, 2010), Hlm. 11-12., n.d.)

Duval menjelaskan untuk mencapai ketahanan keluarga menurut definisi di atas, harus ada peran, fungsi dan tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga. Peran, fungsi, dan tanggung jawab di antaranya sebagai berikut :

- a. Berbagi tugas dengan anggota keluarga.
- b. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kualitas kehidupan.
- c. Mengalokasi sumber daya keluarga, baik atau tidaknya yang dimiliki, namun dapat diakses keluarga.
- d. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap lebih penting. (Duval, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Ketahanan Rumah Tangga*, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), Hlm.21., n.d.)

Walsh percaya bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan setiap keluarga untuk bertahan dari keterpurukan kemudian beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis. Dia percaya bahwa ada tiga proses utama yang terlibat dalam kelangsungan hidup keluarga. (Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York: Guilford Press, 2006, n.d.) Hlm. 53., n.d.) Proses pertama adalah sistem kepercayaan keluarga, kedua adalah komunikasi keluarga, dan ketiga adalah dukungan keluarga. Sistem kepercayaan keluarga membantu keluarga menafsirkan kesulitan dan melihatnya secara positif sebagai peluang. Sementara komunikasi keluarga

membantu keluarga berkomunikasi secara efektif dan saling mendukung. Dukungan keluarga membantu keluarga mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan saat mereka membutuhkannya dan memberikan rasa kebersamaan.

Pertama, komunikasi yang baik adalah kuncinya keluarga dapat dengan cepat menjernihkan kesalahpahaman, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Kedua, keluarga tangguh, mereka dapat mengatasi situasi sulit, berkat keterampilan komunikasi yang kuat dan kemampuan beradaptasi. Ketiga, kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan sangat penting memungkinkan keluarga mempertahankan hubungan yang kuat dan mengelola sumber daya mereka sendiri secara efektif.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai masalah atau ancaman terhadap kehidupannya, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari lingkungan di luar keluarga. (Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), Hlm.6., n.d.). Kemampuan individu dalam memanfaatkan potensinya untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, serta beradaptasi dan bertahan dengan berbagai kondisi, inilah yang membuat ketahanan keluarga begitu kuat. Keluarga dapat memiliki pemahaman terhadap ketahanan kehidupan keluarga, yang merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rumah tangga yang baik, melahirkan generasi yang baik, dan memberikan manfaat kebaikan bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

Upaya mengatasi Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Keturunan

Anak dalam keluarga adalah sangat penting, anak merupakan pelengkap yang penting harus ada dalam keluarga. Anak merupakan wasilah sebagai penerus keturunan agar keberlangsung hidup tetap berjalan. Selain itu, anak merupakan salah satu harapan yang besar untuk merawat orang tua ketika sudah beranjak tua dan wajib mendoakannya.

Belum mendapatkan momongan meskipun telah lama mengarungi bahtera rumah tangga adalah salah satu bentuk dari berbagai macam bentuk ujian yang Allah berikan pada manusia. Kebanyakan orang mengira, bahwa cobaan hanya datang dalam bentuk kesulitan saja. Mereka tidak menyadari bahwa melimpahnya nikmat juga merupakan ujian yang diberikan Allah. Sehingga banyak memang yang dapat melalui cobaan dan bersabar ketika mendapatkan kesulitan namun sangat sedikit yang mampu melampaui ujian berupa kenikmatan dunia, hal ini menjadikan manusia lalai saat kesenangan hidup menyapa mereka.

Mayoritas reponden berpendapat bahwa dirinya merasa tidak sempurna selama menjadi istri dikarenakan tidak adanya seorang anak. Mereka menganggap bahwa lahirnya seorang anak adalah hal yang paling ditunggu setelah pernikahan. Akan tetapi ketidakhadiran seorang anak juga bukan pilihan dari mereka. Namun ujian bagi pasangan suami istri dalam menambah rasa iman dan taqwanya di tengah takdir yang sudah ditetapkan.

Bedasarkan hasil penelitian 2 informan (Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia) upaya yang dilakukan suami istri dalam mempertahankan keluarga yang tidak mempunyai keturunan

yaitu, beliau mengatakan harus sabar dan menerima ketentuan yang sudah diberikan Allah SWT. Dalam wawancara ini menjelaskan bahwa dalam keluarga yang tidak memiliki keturunan disimpulkan dalam hubungan suami istri yang terjadi dalam rumah tangga Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia tetap optimis dalam menanti keturunan karena pasangan suami istri tersebut sudah melakukan macam banyak cara untuk mempunyai keturunan seperti sudah melakukan periksa kepada dokter kandungan dan menggunakan cara tradisional, tetapi pasangan dari Ibu Nur idayah dan Ibu Nia tetap menanti keturunan dari Allah SWT. (*Nur Hidayah Dan Nia, 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhidayah Dan Ibu Nia' 2022. Wawancara Pada Tanggal 27 Desember 2022*., n.d.) Mereka mempunyai pikiran mungkin belum saatnya untuk diberikan kepercayaan oleh Allah tetapi mereka tetap percaya diri akan diberikan anak.

Didalam rumah tangga mereka selalu percaya satu sama lain, tetapi Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia pernah mempunyai pikiran pasrah jika suaminya mempunyai niat untuk menikah lagi agar bisa memberikan keturunan, tetapi kenyataannya berbeda suami tetap ingin mempertahankan hubungan rumah tangganya dan dia tidak pernah berpikir untuk selingkuh. Jadi semua apa yang ditakdirkan dalam keluarga mereka benar-benar diserahkan kepada Allah. Jadi semua apa yang sudah ditakdirkan untuk keluarga benar-benar diserahkan oleh Allah, untuk itu dalam mengisi rasa kekosongan didalam keluarga mereka ingin mengadopsi anak dari keluarganya sendiri, sampai saat ini pasangan suami Istri dari 2 informan masih berbahagia dengan apa yang Allah rencanakan untuk mereka.

Sedangkan 3 informan (Ibu Musyafaah, Ibu Ita, dan Ibu Mirna) mengatakan bahwa baik dalam menjalankan keutuhan rumah tangga dengan mendapatkan dukungan dari keluarga yang memberikan semangat. Upaya yang dilakukan oleh pasangan 3 informan ini yaitu memberikan dukungan positif dengan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga serta memberikan semangat. (*Musyafaah, Ita, Dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, Ibu Ita, Dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2022.*, n.d.). Dalam menjalani hidup, terus berusaha serta berdoa, dan yakin bahwa mereka menyerahkan semuanya kepada Allah. Dalam pendapat mereka dalam pernikahan bahwa pernikahan dengan suaminya entah dia diberikan anak atau tidak semua sudah dipasrahkan kepada Allah. Mereka juga tidak memikirkan tentang kenapa tidak memiliki keturunan atau tentang kenapa tidak di karuniai keturunan yang mereka pikirkan adalah hanya mengambil hikmah dari apa yang Allah berikan untuk keluarganya. Mereka percaya bahwa apa yang sedang menimpa dalam keluarganya mungkin sudah takdir.

Dalam hubungan pernikahan pengontrolan juga sangat erat kaitannya dengan kepercayaan yang diberikan kepada masing-masing pasangan. Butuh proses untuk bisa membangun rasa saling percaya yang kuat dalam keluarga. Hilangnya kepercayaan dalam keluarga bisa membuat keharmonisan keluarga jadi luntur, apalagi jika tiba-tiba ditengah jalan ada masalah besar yang menghilangkan rasa percaya dalam keluarga. Tidak menutup kemungkinan jika ketidakhadiran seorang anak juga memicu terjadinya konflik. Mereka saling mneyalahkan satu sama lain, hingga tidak jarang berakibat pada perceraian. Menjalani keadaan yang seperti ini membuat kesehariannya penuh dengan rasa hal yang negative. Akhirnya terjadi perbedaan pendapat. Namaun dengan itu semua dari mereka mempunyai upaya dalam mengatasi ketidakharmonisan yang dipicu dari ketidakhadiran anak.

Upaya mempertahankan keluarga tidaklah mudah apalagi karena ketidak hadirannya anak, beberapa solusi di tawarkan salah satunya yaitu mengadopsi anak untuk diperlihara dengan baik, namun dari berbagai macam alasan yang diberikan kepada pihak pasangan justru mengadopsi anak tidak akan memberikan kesenangan dan ketenangan baginya. Dikarenakan anak yang diadopsi bukan darah daging mereka sendiri. Pasangan istri juga mengharapkan datangnya sebuah keajaiban dimana mereka bisa mendapatkan anak seperti yang diidamkan. Seorang istri juga merasa tidak sempurna karena tidak memiliki anak, meskipun anak adalah pemberian dari Allah. Hal ini demikian menimbulkan istri menjadi pesimis dikalangan sosialnya. Bahkan beranggapan negative bermunculan karena tidak bisa memberikan keturunan bagi keluarga besarnya.

Hubungan Suami Istri Istri dengan Masyarakat Sekitar

Setiap masyarakat diciptakan Allah hanya seorang diri, ia tidak memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup sendiri melainkan membutuhkan masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Harus bekerja sama dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Manusia jika hidup mandiri tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi jika manusia sering melakukan sosialisasi baik bekerja sama dengan orang lain maka kebutuhan hidupnya akan terpenuhi sehingga mereka akan mendapatkan kebutuhan yang layak. Hubungan kerja sama dengan seseorang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya biasanya terjadi di dalam masyarakat.

Adapun ketika mendapatkan stigma dari masyarakat mayoritas responden menanggapi dengan cara bersikap acuh. Seperti yang dilakukan responden ibu Ita dan ibu Mirna yang menanggapi dengan pasrah, ikhlas, dan tetap bersyukur dalam menjalani kehidupan apa adanya meskipun tidak ada kehadiran seorang anak. (Ita, Dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ita, Dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2022., n.d.) Hasil dari temuan data di lapangan sesuai dengan konsep bahwa pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dianggap sebagai pasangan yang mandul. Sehingga dalam perkataan tersebut membuat pasangan hilang untuk semangat hidup dan berinteraksi untuk keluar rumah. Dari informan Ibu Musyafaah dan Ibu Nia dalam menanggapi hal tersebut langsung menyadari dan kembali untuk bangkit dan semangat lagi, juga dipengaruhi oleh dukungan suami atau keluarga lainnya. (Musyafaah Dan Nia, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, Dan Ibu Nia" 2022. Wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2022., n.d.)

Dalam (*personal identity*) pasangan suami istri tanpa anak merupakan keluarga yang tidak biasa dan tidak normal dengan ketidak hadirannya anak dalam kehidupan rumah tangga karena bagi masyarakat, kaharusan untuk mempunyai anak itu penting dan bernilai bagi sebuah keluarga. Namun seiring berjalannya waktu dan pengalaman atau usaha pasangan suami istri untuk mendapatkan anak tidak berhasil, maka menjadikan para informan untuk menerima kondisi yang dialaminya. Penerimaan diri para informan tersebut ditunjukkan dengan tidak menutup diri dari lingkungan sosial mereka dan memaknai kondisi keluarga tanpa anak sebagai suatu takdir.

Aspek Faktor Ketahanan Pasangan Suami Istri Tidak Mempunyai Keturunan Di Kecamatan Pedurungan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendukung keutuhan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi perkembangan mental pada diri seseorang. Faktor eksternal bisa berupa dukungan dari luar seperti dukungan dari teman, kerabat, tetangga, dan keluarga. Dukungan seperti memberikan nasehat supaya bisa menerima keadaan, dan menghibur agar pasangan tidak terlalu lama berlarut dalam kesedihan. Faktor eksternal dalam ketahanan pasangan suami istri diantaranya adalah:

- Faktor Sosial

Faktor sosial adalah dimana seorang pasangan suami istri ketika sudah menikah akan terjun kedalam dunia masyarakat, maka akan dituntut melakukan sosialisasi dengan kondisi yang baru. Dalam sosialisasi akan ada pengaruh negatif dan positif. Diantaranya dalam pengaruh negatif yaitu memberikan pengaruh buruk terhadap keluarga seperti digunjingin oleh tetangga karna mereka belum mempunyai anak. Dalam masyarakat terdapat obrolan yang sangat tidak enak seperti mandul. Mandul adalah kondisi dimana pasangan suami istri tidak bisa memiliki anak, meski aktif berhubungan intim. Sebaiknya kita dalam kondisi seperti ini harus tetap sabar dan pasrah kepada Allah SWT. Dari segi positifnya adalah kita akan mendapatkan dukungan oleh orang-orang agar kita tetap bisa hidup dengan damai.

- Faktor Budaya

Faktor ini mempunyai tujuan hidup dalam keluarga untuk menciptakan situasi di mana setiap orang bahagia dan dihormati. Dengan memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan bekerja sama, kita dapat menciptakan rasa damai dan kerja sama. Hal ini dapat dicapai dengan hidup dalam hubungan yang erat satu sama lain dan bersikap terbuka terhadap orang lain. Kita memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan teman kita, kita bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri, dan juga bergantung satu sama lain.

Prinsip kerukunan dalam hidup adalah menghindari konflik agar masyarakat dapat terus berfungsi dengan lancar. Ketika konflik muncul, itu dapat berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencegah hal ini terjadi, kita perlu menemukan cara untuk menyelesaikan konflik. Biasanya hal ini dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang sudah berpengalaman. Jika kita tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut, hal itu dapat berdampak negatif pada hubungan kita dengan keluarga dan teman.

Upaya menjaga keharmonisan adalah kebiasaan yang berharga, yang membantu kita memecahkan masalah dengan musyawarah atau mufakat. Dalam musyawarah, setiap individu bebas mengemukakan pendapatnya untuk membantu memecahkan masalah.

b. Faktor Internal

Adapun faktor internal adalah faktor pendukung bentuk suport sistem dari dalam. Seperti contoh sumber rasa ikhlas dan sabar yang diterapkan pada diri seseorang membuat semakin menerima keadaan dengan rasa kuat. Dan yang terakhir faktor internal ini bisa berupa rasa iman dan taqwa kita terhadap Allah SWT. Iman dan taqwa seseorang bisa dilihat dari seberapa dekat hubungannya dengan sang pencipta. Yaitu meliputi:

- Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor pertama sekaligus yang paling utama dalam memahami karakter masing-masing pasangan. Dalam hal ini yang dilakukan pasangan suami istri yaitu saling terbuka terhadap pasangannya, harus sadar atas tanggung jawabnya, ramah dan harus banyak bicara terhadap pasangannya, memiliki perhatian dan simpatik oleh pasangannya.

Dalam penelitian ini harus memahami karakteristik pasangannya agar pasangan tidak ada niatan untuk berselingkuh, dan teruslah bangun komitmen, tanggung jawa yang besar, disiplin diri, dan sikap saling menghargai satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Ketahanan merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi keluarga. Ada cara suami istri mengatasi ketahanan keluarga yang tidak memiliki anak di Kecamatan Pedurungan. Mereka harus tetap bersyukur dan bersabar atas apa yang Allah kehendaki bagi mereka dan beriman kepada Allah bahwa suatu saat mereka akan diberikan keturunan yang baik. Adapun faktor yang mempengaruhi ketahanan dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga adalah faktor eksternal, faktor sosial, faktor budaya, faktor internal, dan faktor kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- (Froma Walsh, Strengthening Family Resilience, (New York: Guilford Press, 2006, n.d.) hlm. 53. (n.d.).*
- Ahmad Azhar, Hukum Perkawinan Islam Yogyakarta, Fakultas Hukum UII, 1977. hlm. 121.No Title. (n.d.).*
- Alhamdani, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, Jakarta, Pustaka Imani, 1980. (n.d.).*

- 'Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018)'. hlm. 37. (n.d.).*
- Anisah Cahyaningtyas, Pembangunan Ketahanan Keluarga, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm.6. (n.d.).*
- 'Badan Pusat Statistik, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, hlm. 6'. hlm. 73. (n.d.).*
- Chudlori, Gus Yusuf. Baity Jannaty :Membangun Keluarga Sakinah, Surabaya: khalista, 2009. (n.d.).*
- Duval, Peran dan Fungsi Keluarga dalam Ketahanan Rumah Tangga, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), hlm.21. (n.d.).*
- Herien Puspitawati, Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga, (Bogor: Ipb Press, 2010), hlm. 11-12. (n.d.).*
- Ita, dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ita, dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022. (n.d.).*
- Musyafaah, Ita, dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, Ibu Ita, dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022. (n.d.).*
- Musyafaah dan Nia, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, dan Ibu Nia" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022. (n.d.).*
- Nur Hidayah dan Nia, 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhidayah Dan Ibu Nia' 2022. Wawancara pada Tanggal 27 Desember 2022". (n.d.).*
- Wahyu Dan Suhendi, Pengantar Studi Keluarga,(Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 61-62. (n.d.).*